

PENYUSUNAN SILABUS DALAM BENTUK *EXPERIENTIAL-AUTONOMOUS LEARNING* PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Intan Dewi Savitri¹

Universitas Brawijaya (UB), Malang, Indonesia
e-mail: savitri@ub.ac.id¹

Siti Khusnul Khotimah²

Universitas Brawijaya (UB), Malang, Indonesia
e-mail: siti_khusnul84@ub.ac.id²

Ilham Tauhid³

Universitas Brawijaya (UB), Malang, Indonesia
e-mail: ilham.tauhid@yahoo.com.id³

Dhita Amelia Novitasari⁴

Universitas Brawijaya (UB), Malang, Indonesia
e-mail: ameliadhita12@gmail.com⁴

ABSTRACT

At this development stage of research, the team utilized the results of the first stage of research as a starting point in designing a syllabus that oversees foreign language learning activities outside the classroom of 2^e semester students of French Section of Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University, as a proposed solution to the unsatisfactory academic performance caused by unauthenticity in determining the choice of learning focus in higher education. This syllabus is served as complementary of regular activities held in the classroom. The integration of the Experiential and Autonomous Learning models from James and Cotterall was used as a base in the design of the syllabus while the qualitative methods with the Borg and Gall research and development model was employed as a guide for the implementation of this study. The results of this stage of the research were a syllabus in the form of Experiential-Autonomous Learning that guide effectively an active-creative and autonomous learning outside the classroom in accordance with the strategy chosen according to the interests of the learner. Thus, learners' interest in learning foreign languages could be developed through ongoing activities that are in accordance with their interests, competencies were gradually obtained and academic achievements can be augmented.

Key words: learning activities, experience, autonomous

1. Pendahuluan

Penyusunan silabus pembelajaran bahasa asing ini adalah sebagai tahap ke-2 dari rangkaian penelitian yang diawali dengan observasi terhadap ketimpangan capaian akademis beberapa mahasiswa pembelajar bahasa asing (Prancis) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dibandingkan pembelajar lainnya dalam kelas, kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang menggunakan pendekatan eksistensial. Tahapan pertama ini oleh Borg dan Gall (2003) disebut juga sebagai penelitian tahap awal kemudian dilanjutkan dengan tahapan kedua yang diancang sebagai pengembangan.

Pembacaan eksistensial pada hasil wawancara di tahap pertama dilakukan bukan semata-mata untuk mengenalkan sudut pandang penelitian yang lain selain peletakan fokus pada aspek motivasi pembelajar yang sudah pernah dilakukan, tetapi juga karena eksistensi pembelajar sebagai diri yang bebas dan bertanggungjawab merupakan aspek yang turut menentukan keberhasilan akademis. Dari hasil wawancara ditunjukkan bahwa partisipan penelitian (ditetapkan berdasarkan capaian nilai tugas, UTS dan UAS) mengalami keadaan yang disebut *unauthentic* atau tidak otentik. Ketidakotentikan ini digambarkan dengan ketidaknyamanan partisipan saat menjalani keseharian sebagai pembelajar bahasa asing, baik di dalam maupun di luar kelas, yang ditandai dengan ketidakmaksimalan capaian akademik. Peristilahan lain yang diberikan oleh Schrag (1977) untuk menyebut keadaan ini adalah [*"lose his/her existential centeredness"*] hilangnya eksistensi diri mereka dalam ranah akademis (p. 180). Hasil dari penelitian tahap awal, ketidakotentikan partisipan penelitian berawal dari pengambilan keputusan yang meskipun ditentukan secara bebas, tanpa koersi dari pihak keluarga atau lainnya,

tetapi ditetapkan tanpa melewati proses pemikiran yang panjang dan pertimbangan berbagai aspek yang matang.

Selaras dengan karakter diri yang tidak permanen, maka otentisitas para partisipan penelitian masih dapat diraih untuk selanjutnya eksis sebagai mahasiswa pembelajar bahasa asing yang bertanggungjawab. Dengan demikian demi peningkatan eksistensialisme inilah maka fokus tahap ke dua penelitian ini adalah pada bagaimana menyusun suatu silabus yang efisien.

Adapun silabus itu sendiri merupakan perangkat yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar, yang secara ringkas didefinisikan oleh Salim (dalam Tarihoran, 2008, p. 219) sebagai garis besar atau pokok-pokok isi dari materi pembelajaran. Sedangkan model yang dipilih oleh tim peneliti adalah *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pada pengalaman. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh William James (Kolb & Kolb 2009, p. 304) dan detilnya akan dijabarkan pada bagian selanjutnya. Dengan aplikasi pembelajaran bahasa asing yang integral dengan pengalaman keseharian dalam sebuah proses berkelanjutan, aktivitas belajar akan menjadi sebuah kebiasaan dan lambat laun partisipan akan semakin eksis dan bertanggungjawab sebagai mahasiswa sesuai fokus kajian yang dipilihnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kegiatan Pembelajaran dalam Bentuk *Experiential Learning*

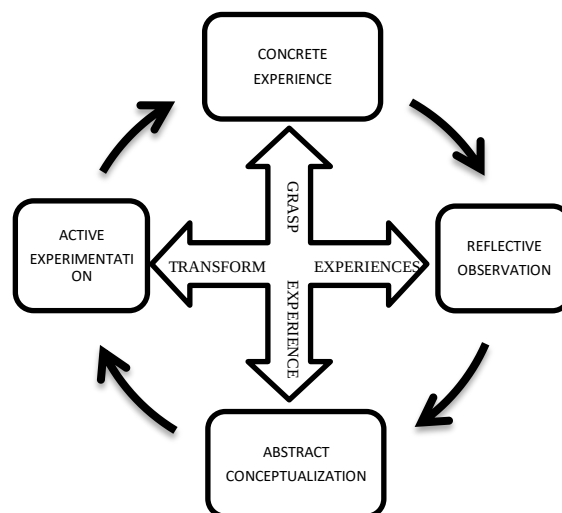
Sebelum memberikan jabaran tentang *Experiential Learning*, tim peneliti kembali menggarisbawahi bahwa dalam eksistensialisme pemahaman mengenai manusia yang bebas adalah vital. Arcilla (2010) (p. 16) menyampaikan manusia itu bebas bukan dalam artian bahwa ia bebas berkemauan, tapi dalam artian *"..because*

he is in himself what he is for himself" (p. 17). Kebebasan ini bukan hanya dalam hal memilih, tapi merupakan kemampuan untuk memahami dunia di sekeliling kita dan memahami diri kita, untuk kemudian mengungkapkan pemahaman ini dalam ucapan dan perbuatan – menjadi manusia yang paham. Sedangkan pemahaman terhadap sesuatu didapat, saat manusia mendapati bahwa sesuatu itu memiliki arti khusus yang penting baginya.

Dengan demikian, dapat diambil pemahaman sementara bahwa pembelajar yang pasif, yang ucapan dan perbuatannya tidak terlihat dalam aktivitas kelas, dapat diartikan sebagai pembelajar yang belum memiliki pemahaman bahwa pembelajaran itu memiliki arti khusus yang penting baginya. Pemahaman penting lain yang perlu dimiliki oleh seorang pembelajar adalah keyakinan yang dimiliki mengenai dirinya, khususnya dalam hal kemampuannya untuk belajar (Kolb & Kolb 2009, p. 304). Untuk menjadi paham, adalah suatu hal yang dapat dipelajari dan *experiential learning* antara lain membantu pembelajar untuk memiliki pemahaman ini.

Seperti telah sedikit disinggung sebelumnya bahwa James adalah *peletak fondasi* kegiatan pembelajaran *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman yang secara bagan, siklus pembelajaran *experiential learning* dapat digambarkan sebagai berikut:

THE EXPERIENTIAL LEARNING CIRCLE



Bagan 2.1 *The Experiential Learning Circle*
(Kolb & Kolb, 2009, p. 300)

Terlihat dari bagan 1 James di atas, keseluruhan proses dimulai dan diakhiri dengan aliran pengalaman, *"...everything begins and end in the continuous flux and flow of experience. In short, experience is all there is."* (Kolb & Kolb, 2009, p. 300).

2.2. Penyusunan Silabus Berbasis *Experiential-Autonomus Learning*

Penerapan lebih lanjut dari *Experiential Learning* dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing yang dilakukan di luar kelas secara otonom, membutuhkan panduan dalam bentuk silabus agar tetap terarah dan selaras dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang telah ditentukan sebelumnya. Sejalan dengan tujuan *Experiential Learning* yaitu pembelajar melakukan aktivitas belajar yang integral dalam perjalanan aktivitas sehari-hari, Cotterall (sebagaimana dikutip dalam Ramirez 2015, p. 117) mengajukan lima elemen utama yang harus terdapat dalam silabus pembelajaran otonom, yaitu

1. Tujuan pembelajar
2. Proses pembelajaran bahasa
3. Tugas
4. Strategi pembelajar

5. Refleksi terhadap pembelajaran

Tim peneliti kemudian mengadaptasi kelima elemen di atas dalam elemen-elemen yang terdapat dalam silabus yang telah disepakati sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi Indonesia sehingga menjadi: (1) Capaian pembelajaran (2) Metode pembelajaran dan Tugas (3) Pengalaman pembelajar (4) Asesmen dan Refleksi terhadap pembelajaran. Ke empat elemen ini selanjutnya diintegrasikan dalam tujuh elemen Rencana Pembelajaran Semester yang terstandar.

Penjelasan dari adaptasi yang dilakukan oleh tim peneliti terhadap masing-masing elemen Cotterall (2000) sebagai berikut; (1) Tujuan pembelajar diselaraskan menjadi Capaian pembelajaran untuk memberikan arah dan batasan materi sesuai dengan perkembangan tingkat kebahasaan pembelajar. (2) Proses pembelajaran dan Tugas diselaraskan dalam satu elemen menjadi Metode pembelajaran dan Tugas karena penggunaan kata 'metode' sesuai dengan RPS terstandar, dan kedua hal tersebut termasuk dalam kegiatan/proses pembelajaran demi ketercapaian kompetensi yang diharapkan pada tiap sesi. Elemen ini sesuai dengan pendapat Cotterall (2000) dan Kolb dan Kolb (2009), didisain sebagai replika situasi komunikatif dalam dunia nyata juga mengakomodir aktivitas preferensi pembelajar (3) Strategi pembelajar diselaraskan menjadi Pengalaman Belajar sesuai dengan istilah yang digunakan dalam RPS berstandar. Pada elemen ini pembelajar diarahkan untuk menemukan strategi pembelajaran yang sesuai secara individual (4) Refleksi pembelajaran diadaptasi pada elemen Asesmen terhadap pembelajaran karena pada tiap asesmen kemudian diberikan penjelasan sehingga pembelajar dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya.

Aspek *autonomous* ditambahkan pada *Experiential Learning* dengan pertimbangan bahwa pembelajaran luar kelas berbasis pengalaman ini akan mendapatkan hasil yang maksimal jika diaplikasikan pada pembelajar aktif-kreatif yang dapat melakukan aktivitas pembelajaran secara otonom. Sedangkan pemahaman mengenai otonomi pembelajar akan didapatkan melalui pemanfaatan adaptif kuesioner perilaku otonom yang diinisiasi oleh Ramirez (2015). Elemen-elemen pembelajaran berbasis pengalaman dan pemahaman otonomi pembelajar kemudian diaplikasikan secara integral dengan silabus pembelajaran regular dalam kelas sejak awal semester. Silabus *experiential-autonomus learning* ini (dengan marka 'A' pada kolom minggu silabus reguler) tidak dapat diterapkan sewaktu-waktu sesuai dengan keinginan pengajar maupun pembelajar. Juga tidak dapat ditempelkan begitu saja pada silabus regular dengan materi pembelajaran yang tidak selaras karena sifatnya saling mendukung dan memperkuat capaian akademis mahasiswa (Ramirez, 2015, p. 115).

Model pembelajaran berdasarkan pengalaman yang otonom ini dipilih oleh tim dengan pertimbangan; (1) pembelajaran yang lebih integral dengan berbagai aktivitas dalam keseharian partisipan penelitian. Lebih dari pada pemicu motivasi seperti yang dilakukan pada penelitian Yamamoto dan Kinoshita (2019, pp. 296-318), dengan model pembelajaran otonom ini (1) partisipan lebih otentik dalam eksistensinya sebagai mahasiswa (2) fleksibel dalam hal ruang dan tempat pembelajaran yang sifatnya komplemen terhadap silabus pembelajaran regular dalam kelas seperti yang dikedepankan oleh Carter, Donald dan Squires (dalam Murray & Fujishima 2016, p. 7) bahwa *place is a space to which meaning is ascribes* – tempat adalah

ruang di mana makna mengait, kafe, pojok baca di rumah, sudut di ruang yoga tempat kita menggelar matras untuk duduk membaca, ruang favorit di manapun dapat menjadi tempat (belajar). Lebih jauh menurut Murray dan Lamb (dalam Cotterall 2019, pp. 212-216), otonomi pembelajar adalah kuncinya. (3) pengalaman yang dilakukan secara berkesinambungan dan otonom dalam hal penetapan baik materi maupun strategi pembelajaran, akan menjadi kebiasaan yang berujung pada eksistensi pembelajar dengan kompetensi kebahasaan yang baik.

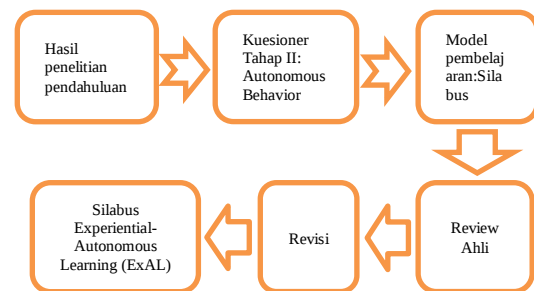
3. Metode Penelitian

Metode kualitatif dipilih sebab merupakan suatu prosedur tepat dalam melakukan penelitian ini yang "menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang menjadi objek kajian" (Moleong, 2005, p. 4). Data deskriptif yang merupakan hasil dari metode ini berupa gambaran tertulis analisis, interpretasi, serta sintesa antara data dan teori (Surakhmad, 1994, p. 140).

Setelah penentuan metode kualitatif, tim menetapkan secara lebih spesifik untuk menerapkan model *research and development* (R&D) dengan Borg & Gall (2003) sebagai panduan perjalanan penelitian. Pada model ini memiliki karakteristik penerapan studi pendahuluan untuk menjaring informasi yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan tim dan berikut adalah penjabarannya; (1) *Studying research findings* atau melakukan studi untuk penjaringan informasi juga studi terhadap penelitian sejenis, (2) *Developing the product base on thing findings* atau mengembangkan produk berdasar temuan penelitian, (3) *Field testing it in the setting where it will be used eventually* (dilakukan uji lapangan dalam setting sesungguhnya), (4) *Revising it to correct the deficiencies*

found in the field-testing stage (dilakukan revisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan).

Bagan berikut meletakkan hasil penelitian tahap pertama sebagai titik pijak tahap berikutnya ini, yaitu tahap *development* yang menghasilkan model pembelajaran berupa silabus bentuk *ExAL* yang sudah mendapat masukan dari ahli;



Bagan 3.1 Penelitian Tahap II

Dapat dilihat dari bagan 2 di atas, penelitian tahap pertama yang memberikan hasil tentang penyebab ketidakmaksimalan capaian akademis partisipan penelitian kemudian dilengkapi dengan penelitian tahap kedua yaitu analisis terhadap perilaku otonom. Gabungan dari hasil dua tahapan penelitian tersebut kemudian digunakan untuk menyusun model pembelajaran dalam bentuk silabus. Langkah berikutnya adalah menyerahkan silabus tersebut pada ahli untuk mendapat masukan. Setelah model pembelajaran/silabus mendapat masukan dari ahli kemudian direvisi untuk dipersiapkan penerapannya dalam bentuk *ExAL* terhadap partisipan penelitian dengan harapan pembelajaran akan lebih terintegrasi dalam keseharian mereka dengan demikian lebih eksis sebagai pembelajar bahasa Prancis.

Lebih lanjut, perjalanan model pembelajaran ini akan dievaluasi dengan perolehan hasil akademis serta observasi lebih lanjut pada perilaku akademis para partisipan penelitian. Revisi akan dilakukan apabila dinilai model

pembelajaran yang berjalan kurang sesuai dengan yang diharapkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dijabarkan hasil penelitian berikut pembahasan yang mengawalinya demi untuk memberikan jawaban pada masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu integrasi pembelajaran regular dalam kelas dan aktivitas *experiential learning* di luar kelas dalam satu silabus yang efektif mengawal proses pembelajaran. Adapun sistematika pelaporan hasil dan pembahasan ini akan diawali dengan tampilan hasil kuesioner *autonomus behavior* yang dilakukan untuk menjaring data mengenai perilaku otonom pembelajar, dilanjutkan dengan penjabaran hasil analisis secara deskriptif. Subbagian selanjutnya dari bagian ini menampilkan integrasi pembelajaran regular dalam kelas dan *experiential learning* di luar kelas dalam satu silabus dengan mengakomodir aspek-aspek *autonomous behavior* (perilaku otonom) yang terjaring. Bagian ini kemudian akan diakhiri dengan kesimpulan sementara untuk mengantar pada simpulan.

4.1 Hasil Survei Perilaku Otonom

Seperti telah disebutkan sebelumnya pada bagian 2 di atas, tim peneliti mengadaptasi kuesioner yang dipergunakan sebagai instrumen penelitian oleh Alexander Ramirez Espinosa (2015) untuk mengetahui perilaku otonom partisipan penelitian untuk kemudian dipergunakan juga sebagai pijakan penyusunan silabus. Adapun hal yang mendasari pemilihan instrumen penelitian ini karena selain dapat menjaring data yang dibutuhkan dalam proses lanjut penelitian ini, juga dapat membantu pengajar dalam proses aplikasi silabus. Lebih lanjut Ramirez Espinosa melakukan kategorisasi pertanyaan yang lebih spesifik dengan

membedakan antara proses metakognitif dengan perilaku otonom lainnya. Berbeda dengan pendapat Little (1991, dalam Yamamoto & Kinoshita 2019, p. 299) yang memasukan kategori pertama, yang akan disebutkan kemudian, dalam perilaku metakognitif. Seperti juga Anderson dan Holec (2008, 1991 dalam Yamamoto & Kinoshita 2019, p. 310), yang memasukkan kategori empat dan lima dalam perilaku metakognitif. Pemisahan perilaku otonom yang lebih spesifik menurut Ramirez Espinosa dianggap lebih jelas dalam aplikasi lebih lanjut dalam silabus.

Secara garis besar, survei perilaku otonom ini dikelompokkan dalam lima kategori perilaku otonom yaitu (1) penetapan tujuan (2) proses metakognitif (3) pengembangan ketrampilan (4) swa-monitor dan swa-evaluasi (5) pemilihan disain dan materi pembelajaran (Ramirez Espinosa 2015, p. 118). Kategori perilaku otonom pengembangan ketrampilan dan kategori proses metakognitif atau perilaku yang menunjukkan bahwa pembelajar memiliki pemahaman yang baik terkait strategi proses belajar yang dimilikinya (pertanyaan dengan tanda ' * ' dalam kuesioner terpisah), dalam hal ini merupakan aspek yang disertakan dalam penyusunan silabus *ExAL*. Sedangkan perilaku otonom yang lain akan dipergunakan pada aplikasi silabus dalam proses belajar-mengajar dalam kelas. Alasan peletakan fokus pada dua kategori tersebut adalah karena secara spesifik mengait pada penentuan metode yang sesuai untuk pembelajar bahasa.

Tabel 4.1 Hasil Kuesioner Perilaku Otonom

No.	Perilaku Otonom	Metis*				Athena				Aslan				Eros			
		S	K	J	T	S	K	J	T	S	K	J	T	S	K	J	T
1	Penetapan Tujuan																
2	Proses Metakognitif	90%	25%	25%	.	25%	90%	25%	.	90%	.	90%	.	90%	25%	.	25%
3	Pengembangan Ketrampilan	40%	33%	26%	.	40%	36%	36%	60%	33%	46%	20%	.	40%	20%	13%	36%
4	Swa monitor dan Swa evaluasi																
5	Pemilihan desain dan materi pembelajaran																

* Bukan nama yang sesungguhnya

** S=Selalu, K=Kadang-kadang,
J=Jarang, T=Tidak pernah

Berdasarkan pembacaan terhadap hasil kuesioner di atas terlihat pada poin pertanyaan dengan muatan proses metakognitif, sebagian besar partisipan penelitian memberikan persetujuan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap strategi pembelajaran yang mereka miliki. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa persetujuan itu tidak bernilai total, sehingga diperlukan pembimbingan lebih lanjut dalam ranah ini yang dapat diberikan pada saat pembelajaran di dalam kelas tentang model-model strategi pembelajaran. Seorang pembelajar bahasa harus selalu memiliki perilaku metakognitif yang otonom karena seperti disampaikan O'Malley dan Chamot (1990, dalam Yamamoto & Kinoshita 2019, p. 310) tanpa pendekatan ini pembelajar akan tidak memiliki arah dan tujuan, serta tidak dapat merencanakan pembelajaran. Jika sudah demikian harapan untuk mendapatkan hasil yang baik akan sulit terealisasi.

Pada poin pertanyaan dengan muatan pengembangan ketrampilan sebagian besar partisipan penelitian memberikan konfirmasi (jawaban 'setuju') bahwa mereka melakukan berbagai aktivitas dengan tujuan mengembangkan ketrampilan yang mereka dapatkan pada pembelajaran kelas. Aktivitas yang dilakukan meliputi pengintegrasian

budaya bahasa asing yang dipelajari dalam berbagai manifestasinya, misalnya pemilihan lagu dengan tema selaras dengan materi pembelajaran dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Little (1999, p. 16) bahwa saat pembelajar secara otonom melakukan pengaitan budaya yang melingkupi bahasa tersebut dengan proses pembelajaran, batas yang terbangun dengan sendirinya antara pembelajar dengan bahasa asing yang baru dipelajari, menjadi hilang. Dengan demikian bahasa asing menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian kepada ketiga partisipan lain perlu diberikan pemahaman bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang melingkupinya.

Pembentukan diskusi kelompok dengan jadwal rutin dan tema yang beragam juga merupakan pilihan aktivitas yang bertujuan pengembangan ketrampilan, misalnya saja tema makanan yang dilakukan dalam setting kafe yang menyediakan menu *à la française*. Hal ini sejalan antara lain dengan review Cotterall (2019, p. 213) terhadap tulisan Murray dan Lamb yang antara lain menyebutkan tentang berkelompoknya para pembelajar bahasa asing di sebuah kafe di Istanbul secara berkala untuk kemudian menggunakan bahasa yang dipelajari tersebut untuk berkomunikasi, berdiskusi dan bercerita.

Hasil kuesioner tersebut di atas telah diterjemahkan dalam bentuk silabus yang memadukan antara pembelajaran regular dalam kelas dan penambahan pembelajaran berbasis pengalaman yang otonom. Selain dari hasil kuesioner, tim juga mendapat masukan dari ahli tentang silabus berbasis *Experiential-Autonomous Learning* tersebut. Revisi telah dilakukan berdasarkan masukan dan berikut adalah hasilnya;

4.2. Silabus *Experiential-Autonomous Learning (ExAL)*

Seperti telah dijabarkan dalam Bab II, bahwa penyusunan silabus ExAL ini didasarkan pada lima elemen utama yang diajukan oleh Cotterall (2000, dikutip dari Ramirez 2015, p. 117) yang pada pengaplikasiannya diselaraskan dengan silabus yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Indonesia yaitu (1) Tujuan Pembelajaran (2) Proses Pembelajaran Bahasa (3) Tugas (4) Strategi Pembelajaran (5) Refleksi terhadap Pembelajaran. Silabus ExAL yang telah selesai disusun oleh tim peneliti akan dilampirkan sesuai keperluan ataupun *request*. ExAL merupakan pengembangan dari silabus reguler dari pembelajaran dalam kelas dengan penambahan aspek *experiential* dan *autonomous learning* yang pada file silabus ditandai dengan 'A' pada kolom minggu.

Sebagai contoh pada minggu 2 silabus reguler dalam kelas pada tabel 2, pembelajar mendapat materi tentang penggambaran pengalaman berlibur yang meliputi deskripsi destinasi liburan, transportasi, dan kesan emosional, maka dalam minggu 2 A, pembelajar melakukan imersi di luar kelas secara otonom yang selaras secara tematik dalam lagu berbahasa asing yang mengait pengenalan budaya atau dalam bentuk lain (obrolan ringan atau laporan lisan). Aspek pengenalan budaya ini selaras dengan poin kuesioner bermuatan pengembangan ketrampilan. Berikut adalah contoh penjabaran per elemen silabus;

Tabel 4.2 Contoh Silabus ExAL

Minggu 2			
Subcapaian Pembelajaran MK (Kemampuan akhir yang diharapkan dalam setiap pertemuan)	Pengalaman pembelajar	Kriteria, Bentuk Penilaian dan Refleksi	Metode Pembelajaran (Estimasi Waktu)
-Mahasiswa mampu	-Kemampuan penggambaran	Kriteria : Ketepatan	Metode: Kuliah

melakukan penggambaran baik secara tulis maupun lisan tentang daerah yang telah dikunjungi secara virtual. -Mahasiswa mampu melaporkan secara tulis maupun lisan tentang daerah yang telah dikunjungi secara real berikut kegiatan yang dilakukan. -Mahasiswa memahami dan mampu mengaplikasikan <i>les adjective demonstrative</i> dalam kalimat baik tulis maupun lisan. -Mahasiswa mampu mempresentasikan sebuah kota. -Mahasiswa mampu melafalkan kosakata yang baru dipelajari dengan benar	baik secara tulis maupun lisan tentang daerah yang telah dikunjungi secara virtual. -Kemampuan melaporkan secara tulis maupun lisan tentang daerah yang telah dikunjungi secara virtual, ketepatan melaporkan secara tulis maupun lisan tentang daerah yang telah dikunjungi secara real berikut kegiatan yang dilakukan, ketepatan pengaplikasian <i>les adjective demonstrative</i> dalam kalimat baik tulis maupun lisan, ketepatan presentasi sebuah kota, ketepatan pelafalan kosakata yang baru dipelajari dengan benar. Bentuk penilaian : tes tulis/lisan tanya-jawab tentang kegiatan liburan (virtual)	ceramah/materi virtual, pemutaran video/audio (60 menit) Penerapan materi secara lisan/tulis (65 menit)
Materi Pembelajaran (Pustaka)	- <i>Bon voyage!</i> - Lokasi liburan yang dikunjungi baik secara virtual maupun real, dalam bentuk lisan dan tulis, meliputi lokasi, tokoh, kekhasan lokal, aktivitas yang dilakukan dll. - <i>Les adjectif demonstratifs</i>, aplikasinya dalam teks. - <i>Présenter une ville</i>. - Pelafalan kosa kata Prancis. (- <i>Echo 1, CLE International, Unité 2: Leçon 5, p. 46-48.</i> - <i>Les vocabulaires des vacances et des voyages.</i> - <i>Tendances méthode de français A1, CLE International, Unité 2: Leçon 4, p. 40-41, 44).</i>	
Bobot	7,1%	

Penilaian			
Minggu 2A			
Subcapaian Pembelajaran MK (Kemampuan akhir yang diharapkan dalam setiap pertemuan)	Pengalaman pembelajar	Kriteria, Bentuk Penilaian dan Refleksi	Metode Pembelajaran (Estimasi Waktu)
- Mahasiswa mampu memberikan gambaran tentang kota/daerah yang dikunjungi secara virtual	- Kemampuan menginformasikan lokasi geografis, informasi umum terkait penduduk dan aktivitasnya, cuaca dll secara tulis dan lisan	Bentuk penilaian: ketepatan presentasi sebuah kota, ketepatan pelafalan kosakata yang baru dipelajari dengan benar.	Penugasan: Presentasi lagu dengan preferensi personal atau kerja kelompok deskripsi tematik, diskusi dan tanya-jawab/monolog seputar kegiatan liburan yang terekam dan diunggah
Materi Pembelajaran (Pustaka)	- Kosakata mengenai deskripsi suatu tempat terkait lokasi geografis, penggambaran penduduk serta kesan emosional mahasiswa		
Bobot Penilaian			

Demi efisiensi ruang publikasi dalam artikel ini, maka silabus *ExAL* dipaparkan terpisah.

5. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari perjalanan penelitian tahap ini yaitu tahapan *development* sebagai tindak lanjut dari tahap *preliminary research* telah dihasilkan satu model pembelajaran dalam bentuk silabus *Experiential-Autonomous Learning*. Silabus tersebut disusun (1) terintegrasi dengan silabus pembelajaran regular yang dilaksanakan dalam kelas, sehingga capaian pembelajaran selaras, (2) mengacu pada format silabus sesuai Standar Nasional RPS, (3) mengakomodir perilaku otonom pembelajar sesuai yang informasi yang diberikan dalam kuesioner, (4) mengakomodir masukan dari ahli.

Proses penyusunan silabus ini akan terus berjalan melewati tahap penerapan dan monitoring dalam proses belajar mengajar, kemudian tahap evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Besar kemungkinan silabus akan semakin lengkap dengan berbagai elemen yang dibutuhkan pembelajar bahasa asing agar dapat mengawal pembelajaran berbasis pengalaman secara otonom dengan baik. Silabus *AxEL* mengawal aktivitas pembelajaran luar kelas pembelajar secara baik maka mahasiswa akan dapat tampil dan eksis sebagai pembelajar bahasa asing yang otentik dengan kompetensi mumpuni dan ketercapaian akademis yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Arcilla, R. V. (2010). *Mediumism . A philosophical reconstruction of modernism for existential Learning*. Albany: State University of New York Press.
- Borg, W.R., Gall, M.D., & Gall, J.P. (2003). *Educational research. An introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Cotterall, S. (2019). Space, place and autonomy in language learning by Garold Murray and Terry Lamb. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 10(2), 212-216.
- Kolb, A. Y. & David A.K. (2009). The learning way. Meta-cognitif aspect in experiential learning. *Simulation & Gaming*. 40(3). 297-327
- Little, D. (1999). Learner autonomy in language learning: Defining field and effecting change. In S. Cotterall. & D. Crabbe. (Eds.) *Learner autonomy is more than western construct*. (pp. 11-18). Frankfurt: Peter Lang.

- Moleong, L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murray, G. & Fujishima, N. (2016). *Social spaces for language learning*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ramírez, E.A. (2015). Fostering autonomy through syllabus design: A step-by-step guide for success. *HOW*, 22(2), 114-134.
- Schrag, C. O. (1977). *Existence and freedom: Towards an ontology of human finitude*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar penelitian ilmiah : Dasar, metode, teknik*. Bandung : Tarsito.
- Tarihoran, N. (2008). Pengembangan silabus bahasa di IAIN SMH Banten. *Al-Qalam*. 25(2), 217-231.
- Yamamoto, C., & Kinoshita, Y. (2019). Self-assessment surveys – A tool for independent learning in lower-tier dependent classrooms. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 10(3), 296-318.
https://sisaljournal.files.wordpress.com/2019/10/yamamoto_kinoshita.pdf